

# DAYASAING

JURNAL MANAJEMEN

Volume 27 Nomer 1  
Desember 2024

Diterbitkan oleh Program Magister Manajemen  
Universitas Muhammadiyah Surakarta



## PERAN RUMAH SAKIT DALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA ERUPSI GUNUNG MERAPI DI KABUPATEN BOYOLALI INDONESIA

<sup>1</sup>Purwani, <sup>2</sup>EM Sutrisna dan <sup>3</sup>\*Muzakar Isa

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>2</sup> Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: [muzakar.isa@ums.ac.id](mailto:muzakar.isa@ums.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk identifikasi dan analisis peran rumah sakit dan stakeholders lainnya dalam pengurangan risiko bencana erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyolali, Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam menganalisis 16 stakeholders yang terlibat dalam pengurangan risiko erupsi gunung merapi. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari para stakeholders. Pengumpulan data menggunakan indepth interview untuk memperoleh data tentang jenis dan peran stakeholders pada pelaksanaan manajemen bencana. Analisis data menggunakan pendekatan analisis stakeholders dengan bantuan program MACTOR. Hasil analisis menjelaskan pengurangan risiko erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyolali melibatkan 16 stakeholder yang saling berinteraksi dalam mengurangi risiko erupsi gunung merapi. Masing masing stakeholder memiliki kepentingan dan pengaruh yang beda beda pada keterlibatannya dalam manajemen bencana. Keterlibatan stakeholder dikelompokkan dalam 7 kepentingan atau tujuan, yaitu menjalankan tupoksi, memperoleh uang atau pendapatan, mencari jaringan dan teman, mengurangi korban fisik dan mental, mencari hiburan, dan misi sosial. Tupoksi merupakan kepentingan yang paling banyak dan paling tinggi, diikuti oleh misi social dan mengurangi korban fisik dan mental. Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pengurangan risiko erupsi gunung merapi Di Kabupaten Boyolali. Keempat stakeholder ini menunjukkan konvergensi yang sangat kuat dalam meningkatkan mengurangi risiko bencana. Kedekatan kepentingan dan tujuan dalam mengurangi risiko menjadi modal penting terjadinya konvergensi yang kuat, yaitu misi sosial, menjalankan tupoksi dan mengurangi risiko korban. Hal ini memudahkan aliran informasi dan keberlanjutan mitigasi risiko bencana di Kabupaten Boyolali.

**Keyword:** Analisis Stakeholder, Rumah Sakit, Risiko, Bencana, Gunung Merapi

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi tinggi atas berbagai jenis bencana alam, seperti banjir, gempa bumi, puting beliung dan gunung merapi (Isa et al. 2015; Fahmi dan Hizbaron, 2023). Kabupaten Boyolali memiliki gunung merapi, yaitu gunung api paling aktif di Indonesia (Oktavia et al. 2023). Gunung merapi memiliki banyak letusan yang bahaya seperti guguran lava pijar, awan panas, gas beracun, dan hujan lahar. Erupsi gunung merapi selama ini mengancam 4 kecamatan di Kabupaten Boyolali (dengan jumlah penduduk 161.715) jiwa (namun dari 4 kecamatan tersebut ada 1 kecamatan dengan 2 desa yang terdampak langsung yang terdiri dari 8 dukuh) yang terbagi ke dalam 11 desa dan potensi mengancam sebanyak 30.958 (5.812)

penduduk. Banyak korban *meninggal*, sakit dan mengungsi ketika ada letusan besar gunung Merapi, bahkan resiko terjadi kematian maupun kecacatan (Oktavia et al. 2023). Boyolali merupakan kabupaten yang sangat rentan terhadap erupsi gunung merapi (Fahmi dan Hizbaron, 2023; Oktavia et al. 2023) sehingga memerlukan peran berbagai stakeholders dalam pengurangan risikonya.

Rumah sakit (RS) sebagai organisasi yang bergerak di bidang layanan kesehatan memiliki peran penting untuk mengurangi tingginya risiko korban jiwa (Abbasabadi et al. 2019; dan Abbasabadi et al. 2023) dari erupsi gunung merapi (Juharoh, 2021) di Kabupaten Boyolali. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya manajemen darurat dan bencana bagi Rumah Sakit. Rumah sakit harus tetap memberikan layanan kesehatan selama dan setelah bencana alam. Pelayanan kesehatan bagi korban bencana dapat berfungsi secara optimal dengan infrastruktur yang sama sebelum bencana, selama bencana, dan segera setelah bencana. Rumah sakit menjadi rujukan korban bencana sehingga harus dapat melakukan persiapan yang cukup untuk menjaga keselamatan pasien korban bencana alam (Juharoh, 2021).

Rumah sakit harus menerapkan proses penanganan bencana yang baik sebagai langkah dalam menanggapi bencana yang berpotensi terjadi di wilayah sekitar rumah sakit (Juharoh, 2021). Hal ini juga menjadi instrumen Survei Akreditasi Rumah Sakit pada Elemen Penilaian Manajemen Fasilitas dan Keselamatan (MFK). Kesiapsiagaan rumah sakit dalam menghadapi kondisi darurat atau bencana menjadi salah satu aspek penilaian kualitas mutu sebuah rumah sakit (Bin, 2017; Juharoh, 2021). Rumah sakit harus berorientasi kepada keselamatan pasien dan keselamatan juga bagi seluruh personil di lingkungan RS seperti karyawan, pengunjung, dan/atau pendamping pasien, serta masyarakat di lingkungan sekitar rumah sakit dengan melakukan pemenuhan sarana dan prasarana sesuai dengan standar. Penanganan Kedaruratan dan Bencana menjadi bagian dari fokus pada standar MFK 9. Rumah sakit harus menerapkan prosedur penanganan bencana untuk menangani bencana (Sutoto, 2022).

Analisis stakeholder digunakan untuk menentukan peran rumah sakit dalam mengurangi risiko bencana alam. Analisis adalah alat untuk mengumpulkan informasi tentang kelompok atau individu yang terkait. Kemudian, informasi dikategorikan dan dijelaskan tentang pengaruh dan kepentingannya terhadap kelompok dan kondisi yang memungkinkan trade off terjadi (Brown et al., 2001). Langkah penting dalam analisis stakeholder termasuk: 1) menentukan jenis stakeholder dan kepentingannya masing-masing, 2) menilai pengaruh dan kepentingan masing-masing stakeholder, dan 3) mengklasifikasikan atau mengelompokkan stakeholder berdasarkan pengaruh dan kepentingannya masing-masing. Analisis pemangku kepentingan yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang peran yang dimainkan oleh setiap pemangku kepentingan dalam upaya untuk meningkatkan risiko erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyolali. Stakeholder diharapkan memiliki perspektif strategis terhadap pihak yang terlibat dengan melihat hubungan dan perbedaan serta masalah utama.

## **LANDASAN TEORI**

### **a. Risiko Bencana**

Erupsi gunung merapi memiliki risiko yang tinggi bagi masyarakat dan pelaku usaha di sekitar gunung merapi di Kabupaten Boyolali. Ancaman erupsi gunung merapi mengakibatkan banyak korban jiwa, baik itu sakit dan meninggal dunia, serta tidak bisa

bekerja karena ada ancaman merapi sehingga mereka mengalami kerugian. Isa et al (2021) mengatakan bahwa meskipun masyarakat menghadapi ancaman bahaya, mereka masih tidak rentan, yang berarti mereka akan mampu mengatasi ancaman yang mengganggu secara mandiri. Selain itu, jika masyarakat rentan, tetapi peristiwa yang mengancam tidak terjadi, maka risiko bencana juga tidak akan terjadi. Muller (2011), dan Brenkert dan Malone (2005) menjelaskan risiko dengan rumus:

$$R = f(H . V)$$

Dimana risiko erupsi gunung merapi merupakan interaksi antara kerentanan dengan ancaman (*hazards*) yang ada. Hazards adalah fenomena alam, seperti erupsi gunung merapi, yang dapat mengancam kehidupan manusia, menyebabkan kerusakan, dan mengakibatkan kerugian. Kondisi masyarakat dan organisasi di suatu tempat yang menyebabkan mereka tidak dapat menghadapi ancaman bahaya (erupsi gunung merapi) disebut sebagai rentan.

Untuk menjaga keberlanjutan, risiko harus diminimalkan terhadap organisasi dan masyarakat. Pengurangan risiko adalah inti dari penanganan risiko. Konsep ini menggabungkan perspektif ilmiah dan teknis dengan mempertimbangkan aspek fisik, lingkungan, sosial, ekonomi, kelembagaan, dan politik yang berkontribusi pada pengurangan risiko. Tujuan dari perspektif ini adalah untuk meningkatkan kemampuan organisasi dan masyarakat untuk mengelola dan menekan risiko. Pandangan ini juga memandang pelaku usaha dan masyarakat sebagai subyek dan bukan obyek dari pengurangan risiko. Menurut Harjadi et al. (2007), konsep penanganan risiko bencana telah berkembang dari konvensional ke mitigasi, pembangunan, pengurangan, dan pengurangan.

#### **b. Analisis Stakeholder**

Fairuza (2017) mengatakan stakeholder adalah individu atau kelompok yang terkait dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan dan tujuan organisasi. Reed et al. (2009) mengatakan bahwa stakeholder adalah orang atau organisasi yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan atau keputusan yang diambil. Menurut Oktavia dan Saharuddin (2013), stakeholder adalah kelompok atau individu yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan atau dipengaruhi dalam mencapai tujuan program. Dengan demikian, stakeholder pada dasarnya adalah kumpulan orang atau organisasi yang memiliki kepentingan terhadap suatu masalah.

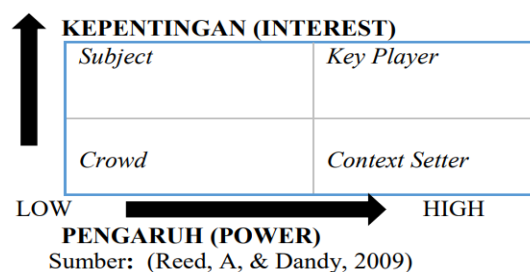
Stakeholder juga dapat didefinisikan sebagai siapa yang berdampak atau terkena dampak kebijakan, program, dan aktivitas pembangunan. Mereka dapat berasal dari individu laki-laki atau perempuan, komunitas, kelompok sosial ekonomi, atau lembaga di setiap tingkat golongan masyarakat (Iqbal, 2007). Setiap kelompok memiliki sumber daya dan kebutuhan yang berbeda, dan masing-masing harus diwakili dalam proses pengambilan keputusan untuk kegiatan pembangunan. Dalam praktiknya, klasifikasi stakeholder dapat dilihat dari berbagai macam pihak (Damanik & Weber, 2006).

Ada perbedaan terkait dengan minat, kapasitas, dan kewenangan dalam pengurangan risiko erupsi gunung merapi karena keterlibatan rumah sakit dan stakeholder lainnya memberikan berbagai pengaruh dan kepentingan. Pengaruh dan kepentingan yang

dihasilkan dipengaruhi oleh peran yang berbeda yang dimainkan oleh masing-masing stakeholder dalam kegiatan pengelolaan (Bryson, 2004). Tingkat kepentingan dan pengaruh stakeholder dalam pengurangan risiko bencana alam dihasilkan melalui koordinasi tingkat kepentingan mereka akan sumber daya atau minat untuk terlibat dalam pengurangan risiko bencana alam. Semakin besar pengaruh dan kepentingannya, semakin tinggi skornya. Analisis stakeholder mengidentifikasi stakeholder dan peran mereka dalam suatu kegiatan. Berdasarkan kepentingan dan pengaruh masing-masing stakeholder dalam suatu kegiatan, analisis tersebut berguna untuk mengidentifikasi kategori stakeholder.

Analisis pemangku kepentingan dimulai dengan pengumpulan data dan informasi, dan kemudian dilakukan analisis kualitatif terhadap berbagai kepentingan pemangku kepentingan pada suatu kebijakan. Identifikasi stakeholder, pengelompokan dan pengkategorian stakeholder, dan analisis tingkat hubungan antar stakeholder adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk melakukan analisis stakeholder (Reed et al., 2009). Untuk mempercepat penyusunan regulasi, analisis stakeholder sangat penting. Aaltonen (2011) menyatakan bahwa analisis stakeholder merupakan komponen penting dari manajemen stakeholder dalam suatu organisasi. Oleh karena itu, stakeholder harus terlibat sejak awal dalam proses pengambilan keputusan dan analisis stakeholder. Analisis stakeholder dapat digunakan untuk menentukan bagaimana stakeholder berhubungan satu sama lain selama proses kegiatan. Selanjutnya, berdasarkan hasil klasifikasi stakeholder berdasarkan pengaruh dan kepentingannya, stakeholder dikelompokkan ke dalam empat kelompok: Key Player, Subject, Context Setter, dan Crowd (Reed et al., 2019).

**Gambar 1.** Matrik Analisis Stakeholder



Gambar 1. di atas menunjukkan bahwa ada empat kelompok pihak yang terlibat dalam pengurangan risiko erupsi gunung Merapi. Kelompok-kelompok ini adalah sebagai berikut: (1) Pembuat konteks, yang memiliki pengaruh yang signifikan tetapi tidak memiliki kepentingan yang signifikan. Akibatnya, dalam klasifikasi stakeholder, kelompok-kelompok ini dapat menimbulkan risiko yang signifikan yang harus dipantau; (2) Kelompok pemain berperan aktif karena kelompok ini memiliki pengaruh dan kepentingan yang besar terhadap keberhasilan pengurangan risiko bencana erupsi gunung merapi; dan (3) subjek, kelompok stakeholder ini memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah, dan meskipun mereka mendukung kegiatan, mereka tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol apa yang mereka lakukan. Namun, mereka dapat memengaruhi jika bekerja sama dengan stakeholder lainnya, dan (4) Crowd adalah stakeholder yang memiliki sedikit kepentingan dan pengaruh terhadap hasil yang diinginkan, jadi mereka dipertimbangkan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menganalisis jenis dan peran stakeholder yang terlibat dalam pengurangan risiko erupsi gunung merapi dan menjelaskan bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta. Untuk meminimalkan risiko erupsi gunung merapi, Kabupaten Boyolali memiliki berbagai stakeholders yang terlibat dalam pengurangan risiko bencana. Kabupaten Boyolali memiliki berbagai lembaga pemerintah seperti Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Dinas Sosial (Dinsos), Dinas Kesehatan (Dinkes), Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar), Puskesmas, RSUD, Aparat Kecamatan (Aparat.kec), Aparat Desa, serta TNI & POLRI (TNI-POLRI). Selain itu terdapat pelaku swasta dan relawan yang sering terlibat dalam kegiatan pengurangan risiko bencana, seperti RS Swasta, Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Perusahaan Besar, Organisasi Masyarakat (Ormas), Radio Komunitas (Radio), Perguruan Tinggi (Kampus), dan Komunitas Relawan. Untuk layanan kesehatan, Kabupaten Boyolali memiliki 25 puskesmas, 12 rumah sakit negeri dan swasta, serta 27 klinik. Lembaga Kesehatan tersebut memiliki 506 dokter umum dan spesialis (BPS kabupaten Boyolali, 2023).

Penelitian ini menggunakan data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari stakeholders pengurangan risiko bencana. Pengumpulan data menggunakan indepth interview. Indepth interview digunakan untuk memperoleh data tentang peran stakeholders pada pelaksanaan manajemen bencana. Analisis Data: Penelitian ini menganalisis data menggunakan metode analisis pemangku kepentingan. Menurut Reed et al. (2019), metode ini dapat digunakan dengan membuat kuadran kekuatan (kekuatan) dan kepentingan (kepentingan). Stakeholder dapat dikategorikan ke dalam kategori seperti pemain penting, penentu konteks, subjek, dan massa, menurut analisis stakeholder. Dalam analisis ini, metode matriks lingkaran aktor digunakan. Data para pemangku kepentingan ditabulasi ke dalam matriks dua dimensi dan digunakan untuk mengevaluasi hubungan antar-pemangku kepentingan, yang ditunjukkan dengan kode S (kuat), M (sedang), dan W (lemah).

Penelitian ini menggunakan analisis struktural dengan bantuan Program Mactor. Alat analisis ini digunakan untuk merumuskan konsep kelembagaan pelaksanaan manajemen bencana bagi rumah sakit (Isa et al, 2018 dan Isa et al. 2019). Analisis Stuktural menjelaskan hubungan antar actor dari 16 stakeholder yang terlibat, dimana menjelaskan pengaruh langsung satu actor terhadap actor lainnya. Pengaruh tersebut dinilai dari 0 sampai 4 berdasarkan pada pentingnya kemungkinan bahaya yang dialami actor, dimana 0 menunjukkan Tidak ada pengaruh, 1 menunjukkan prosedur operasi, 2 menunjukkan proyek, 3 menunjukkan misi, dan 4 menunjukkan Keberadaan (eksistensi).

Analisis Stuktural juga menjelaskan hubungan actor dengan tujuan dari masing masing stakeholder yang terlibat. Pengaruh ini dinilai dari 0 hingga 4 berdasarkan seberapa signifikan kemungkinan bahaya yang dialami actor. Nilai 0 menunjukkan bahwa tujuan memiliki hasil yang samar atau tidak jelas, nilai 1 menunjukkan bahwa tujuan membahayakan prosedur operasi actor (manajemen) atau sangat penting untuk prosedur operasinya, nilai 2 menunjukkan bahwa tujuan membahayakan keberhasilan proyek actor atau sangat penting untuk keberhasilan proyeknya, nilai 3 menunjukkan bahwa tujuan membahayakan pencapaian tujuan actor atau sangat penting

untuk pencapaiannya, dan nilai 4 menunjukkan bahwa tujuan membahayakan keberadaan aktor atau sangat penting untuk keberadaannya.

### HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Boyolali memiliki gunung api paling aktif di Indonesia, yaitu gunung Merapi (Fahmi dan Hizbaron, 2023; Oktavia et al. 2023). Letusan gunung Merapi terdiri dari guguran lava pijar, awan panas, gas beracun, dan hujan lahar. Erupsi gunung Merapi mengancam 4 kecamatan di Kabupaten Boyolali, dengan jumlah penduduk kurang lebih 161.715 jiwa. Kegiatan pengurangan risiko gunung Merapi di Kabupaten Boyolali dilakukan oleh banyak stakeholder dan dari berbagai unsur, seperti Pemerintah, Pelaku Usaha, Lembaga Kesehatan, Organisasi kemasyarakatan dan juga relawan. Secara rinci stakeholders tersebut meliputi Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Dinas Sosial (Dinsos), Dinas Kesehatan (Dinkes), Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar), Puskesmas, RSUD, RS Swasta, Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Perusahaan Besar, Organisasi Masyarakat (Ormas), Radio Komunitas (Radio), Perguruan Tinggi (Kampus), TNI & POLRI (TNI-POLRI) dan Aparat Kecamatan (Aparat.kec), Aparat Desa, dan Komunitas Relawan.

Analisis stakeholder menjelaskan pengaruh dan kepentingan rumah sakit serta antar stakeholders dalam pengurangan risiko Gunung Merapi di Kabupaten Boyolali. Pengaruh dan ketertarikan antar stakeholders sebagaimana tabel 1. dibawah ini.

**Tabel 1.** Pengaruh Dan Kepentingan Stakeholders Dalam Pengurangan Risiko bencana Alam

MDII	BPBD	Dinsos	Dinkes	Damkar	FPRB	AparatDesa	Relawan	Puskesmas	RSUD	RS Swasta	Perusahaan	Ormas	Radio	Kampus	TNI-POLRI	Aparat.kec	II
BPBD	31	27	20	13	27	22	19	16	18	22	13	14	14	9	13	10	257
Dinsos	17	18	13	12	17	14	12	14	15	15	7	8	8	6	11	10	179
Dinkes	24	22	18	13	18	14	13	15	17	19	8	8	8	6	11	10	206
Damkar	21	20	16	13	17	13	12	13	16	17	7	7	7	5	11	9	191
FPRB	35	27	20	12	29	22	19	16	19	22	14	17	15	9	13	10	270
AparatDesa	15	14	12	10	14	10	12	9	12	12	6	6	6	6	11	9	154
Relawan	23	19	12	9	25	16	17	10	12	15	15	17	14	10	10	7	214
Puskesmas	22	19	19	13	17	13	13	14	19	17	8	8	8	6	11	10	203
RSUD	19	17	16	12	17	12	12	13	16	16	7	7	7	6	11	10	182
RS Swasta	23	22	15	12	20	17	17	13	15	18	11	13	13	9	12	8	220
Perusahaan	16	14	8	7	17	14	13	8	9	12	12	14	13	8	8	5	166
Ormas	18	16	9	9	19	14	13	8	10	14	11	14	12	7	9	5	174
Radio	19	17	9	7	17	13	13	9	11	12	12	14	12	8	8	5	174
Kampus	9	9	5	3	9	9	8	5	6	8	8	8	8	5	4	2	101
TNI-POLRI	13	13	9	7	14	14	13	9	10	11	9	10	10	7	10	7	156
Aparat.kec	10	10	8	7	10	9	9	7	7	8	6	5	5	4	8	7	113
Di	284	266	191	146	258	216	198	165	196	220	142	156	148	106	151	117	2960

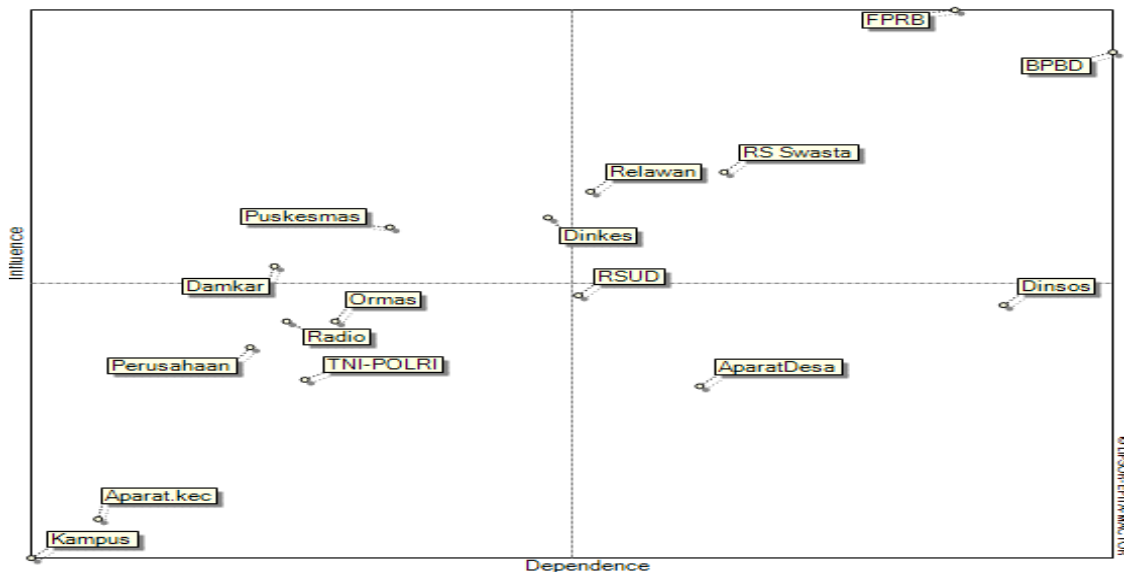
© IPSOR-ENTIA-MACTOR

Sumber: Hasil Analisis Stakeholder, 2024.

Berdasarkan tabel 1. di atas dijelaskan bahwa derajat pengaruh langsung dan tidak langsung mulai dari urutan paling yang berpengaruh dalam pengurangan risiko erupsi Merapi adalah FPRB, BPBD, RS Swasta, Relawan, Dinkes, Puskesmas, Damkar, RSUD, Dinsos, Ormas, Radio Komunitas, Perusahaan, TNI-POLRI, Aparat Desa, Aparat kecamatan, dan Kampus. Hal ini terlihat dari nilai influence (pengaruh) actor yang ada pada kolom paling kanan, semakin tinggi nilainya menunjukkan pengaruhnya semakin tinggi. Selanjutnya, derajat dependensi (kepentingan) langsung dan tidak langsung dari urutan yang paling memiliki kepentingan dalam pengurangan risiko erupsi Merapi adalah BPBD, Dinsos, FPRB, Aparat Desa, RS Swasta,

Relawan, RSUD, Dinkes, Puskesmas, Ormas, TNI-POLRI, Radio Komunitas, Damkar, Perusahaan, Aparat Kecamatan, dan Kampus. Hal ini terlihat dari nilai dependensi (kepentingan) actor yang ada pada baris paling bawah, semakin tinggi nilainya menunjukkan pengaruhnya semakin tinggi. Pengaruh dan kepentingan antar aktor merupakan representasi grafis posisi aktor terhadap pengaruh dan kepentingan (langsung atau tidak langsung) antara satu sama lain adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.** Pengaruh Dan Kepentingan Antar Stakeholders Dalam Pengurangan Risiko Erupsi Gunung Merapi Di Kabupaten Boyolali



Sumber: Hasil Analisis Stakeholder, 2024.

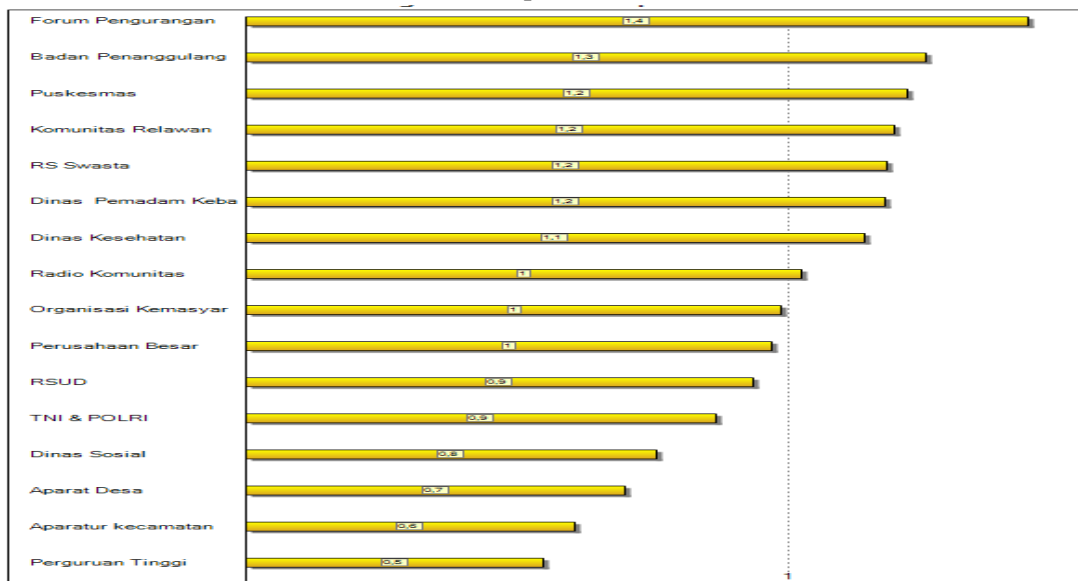
Berdasarkan gambar 2 di atas terlihat ada 4 kuadran, yaitu (1) kolom kanan atas (pengaruh tinggi dan dependensi tinggi). Pada kuadran ini terdapat 4 aktor, yaitu Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta.

(2) kolom kanan bawah (pengaruh rendah dan dependensi tinggi). Pada kuadran ini terdapat 3 aktor, yaitu RSUD, Dinsos, dan Aparat Desa. (3) kolom kiri bawah (pengaruh dan dependensi rendah). Pada kuadran ini terdapat 6 aktor, yaitu Ormas, TNI-POLRI, Radio Komunitas, Perusahaan, Aparat Kecamatan, dan Kampus. (4) kolom kiri atas (pengaruh tinggi dan dependensi rendah). Pada kuadran ini terdapat 3 aktor, yaitu puskesmas, dinkes dan damkar.

Dari 16 stakeholders yang terlibat dalam pengurangan risiko gunung merapi dijelaskan 4 stakeholders yang memiliki pengaruh paling tinggi adalah Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta. Mereka memiliki pengaruh dan juga kepentingan yang tinggi. Dari 4 stakeholders yang memiliki peran paling tinggi salah satunya adalah RS Swasta dimana hal tersebut menunjukkan bahwa fasilitas kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam pengurangan resiko bencana dalam perannya pada kluster kesehatan, baik peran dari ketersediaan sarpras maupun SDM yang siap dan memiliki kemampuan dalam manajemen bencana bidang kesehatan.



**Gambar 3.** Daya Saing Stakeholder Dalam Pengurangan Risiko Erupsi Gunung Merapi.



Sumber: Hasil Analisis Stakeholder, 2024.

Para stakeholder dalam pengurangan risiko erupsi gunung merapi memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta sebagai stakeholder utama memiliki pengaruh dan kepentingan yang kuat. Sebagai stakeholder utama mereka memiliki wewenang atas pengambilan keputusan dan memiliki ikatan. RS Swasta sebagai kluster kesehatan sangat berperan dalam penambilan keputusan terkait pengurangan risiko bencana mengingat erupsi gunung merapi sangat berpotensi adanya korban jiwa dan peran dari kluster kesehatan menjadi suatu keharusan yang disiapkan dalam penanggulangan risiko bencana untuk mengurangi dampak terutama korban jiwa.

Dalam penanggulangan bencana alam, seperti tupoksi, sosial, dan mengurangi risiko korban, konvergensi antar stakeholder memiliki kepentingan yang saling bertemu. Mereka dapat bertemu dalam upaya untuk memberikan bantuan dan dukungan secara langsung kepada masyarakat yang terdampak bencana. Dalam hal ini, ada kepentingan yang saling bertemu antara BPBD, relawan, dan masyarakat. Para stakeholder tersebut saling memiliki kepentingan dalam menjalan tupoksi, sosial, dan mengurangi risiko korban. Pengurangan kemungkinan bencana sangat penting bagi pemerintah. Mereka bertanggung jawab untuk menjaga keamanan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat ingin melindungi diri dan harta benda mereka dari bencana, yang dapat berkorelasi dengan kepentingan ini. Rumah sakit swasta dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) memiliki tanggung jawab untuk menghadapi dan mengurangi dampak bencana. Sebaliknya, masyarakat dan relawan memiliki kepentingan yang terkait dengan keamanan dan kesejahteraan mereka sendiri dan keluarga. Kepentingan ini dapat berkorelasi dengan kepentingan pemerintah untuk melindungi rakyat dan memastikan keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam hal penanggulangan bencana erupsi gunung merapi, ada perbedaan kepentingan antara berbagai pihak yang terlibat. Komunitas ingin meningkatkan kesadaran masyarakat dan

memberikan bantuan logistik dan medis, tetapi BPBD memiliki wewenang untuk membuat kebijakan dan mengelola sumber daya. Jika BPBD tidak memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, kepentingan ini dapat berbalik. Selain itu, ada perbedaan antara perusahaan besar dan relawan. Meskipun keduanya bertujuan untuk mengurangi risiko bencana, ada kepentingan yang dapat menyebabkan konflik. Dalam hal penanggulangan erupsi gunung merapi, terdapat kemungkinan preferensi yang berbeda untuk pendekatan dan program yang diprioritaskan, yang dapat menimbulkan ketidaksepakatan di antara pihak yang bertanggung jawab. Dalam penanggulangan bencana alam, kepentingan stakeholder dapat berkonvergensi dan berdivergensi. Konvergensi terjadi ketika kepentingan stakeholder bersatu dan berkonsentrasi pada tujuan yang sama, seperti melindungi diri dan properti dari bencana alam, sedangkan divergensi terjadi ketika kepentingan stakeholder berbeda dan berkonsentrasi pada tujuan yang berbeda.

**Tabel 2.** Pengaruh Dan Kepentingan Stakeholders

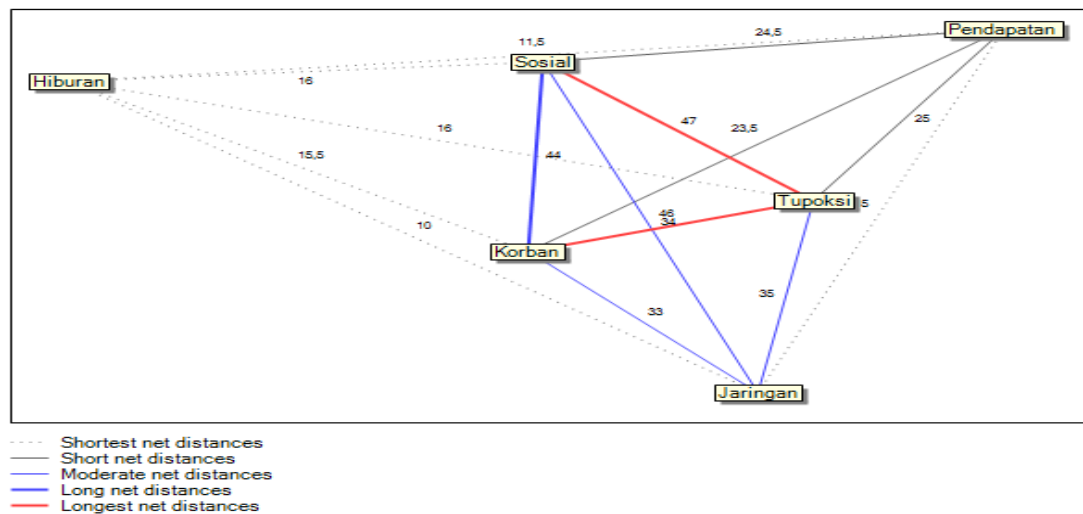
2MAO	Tupoksi	Pendapatan	Jaringan	Korban	Hiburan	Sosial
BPBD	3	0	2	2	0	2
Dinsos	3	0	2	3	0	3
Dinkes	3	0	2	3	0	2
Damkar	3	0	1	1	0	2
FPRB	4	0	4	4	0	4
AparatDesa	3	1	1	3	1	3
Relawan	3	1	4	4	0	4
Puskesmas	2	4	1	2	0	1
RSUD	3	1	1	1	0	2
RS Swasta	4	3	1	3	0	4
Perusahaan	4	4	0	4	4	4
Ormas	4	0	4	4	1	4
Radio	1	1	3	2	2	3
Kampus	4	4	4	4	4	4
TNI-POLRI	3	1	0	1	1	1
Aparat.kec	2	1	0	2	0	2

© LIPSOR-EPITAMACTOR

Sumber: Hasil Analisis Stakeholder, 2024.

Keterlibatan stakeholder dalam kegiatan pengurangan risiko gunung Merapi dapat diekompakkan dalam 7 kepentingan atau tujuan. Tujuan tersebut adalah menjalankan tupoksi (tupoksi), memperoleh uang atau pendapatan (pendapatan), mencari jaringan dan teman (jaringan), mengurangi korban fisik dan mental (korban), mencari hiburan (hiburan), dan misi sosial (sosial).

Gambar 4. Hubungan antar kepentingan (Tujuan)



Sumber: Hasil Analisis Stakeholder, 2024.

Kepentingan yang saling berhubungan antara stakeholder dapat memiliki dampak yang kompleks dan beragam. Dalam beberapa situasi, kepentingan saling-silang dapat membantu dalam pengelolaan bencana, tetapi kepentingan yang bertentangan dapat mempersulit atau bahkan mendorong konflik. Stakeholder yang memiliki kepentingan yang sama juga dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi penanggulangan bencana yang efektif.

Untuk membantu korban bencana gunung Merapi di Kabupaten Boyolali, pemerintah Kabupaten Boyolali bekerja sama dengan perusahaan, komunitas, dan organisasi sosial yang memiliki kepentingan yang sama. Mereka bekerja sama untuk membantu, menyelamatkan, dan memantau korban. Sinergi dapat membantu mengumpulkan lebih banyak sumber daya untuk pengelolaan bencana. Untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan bencana, sumber daya yang berbeda dapat bekerja sama. Sumber daya dapat berupa fisik, manusia, finansial, atau teknologi dalam hal ini.

Dalam pengelolaan bencana, semua pihak yang terlibat dapat membantu dan berkontribusi. Dalam penyelenggaraan pengelolaan bencana, pihak berwenang sangat penting, dan hubungan yang ada antara aktor-aktor memberikan peluang untuk membangun kepercayaan satu sama lain. Kepercayaan satu sama lain sangat penting dalam pengelolaan bencana. Untuk mengelola bencana alam di Kabupaten Boyolali, kepentingan yang sinkronisasi dari semua pihak berwenang dapat bermanfaat.

Penanggulangan bencana alam dapat menjadi lebih sulit karena kepentingan yang berlawanan. Selain itu, kepentingan yang berlawanan dapat menyebabkan konflik antar stakeholder. Ada kemungkinan konflik dalam pengelolaan bencana karena masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda. Dalam kasus seperti ini, kekurangan sumber daya yang diperlukan untuk menangani bencana dapat menyebabkan perselisihan tujuan antara berbagai pihak yang terlibat dalam pengelolaan bencana. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik adalah perbedaan perspektif dan tujuan antara pihak yang berfokus pada penanggulangan bencana dan pihak yang berfokus pada pendapatan, hiburan, atau image.

## **PENUTUP**

Analisis stakeholders antar aktor dalam pengurangan risiko erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyolali melibatkan 16 stakeholder. Stakeholder tersebut adalah Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Dinas Sosial (Dinsos), Dinas Kesehatan (Dinkes), Dinas Pemadam Kebakaran (Damkar), Puskesmas, RSUD, RS Swasta, Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Perusahaan Besar, Organisasi Masyarakat (Ormas), Radio Komunitas (Radio), Perguruan Tinggi (Kampus), TNI & POLRI (TNI-POLRI) dan Aparat Kecamatan (Aparat.kec), Aparat Desa, dan Komunitas Relawan. Masing masing-masing stakeholder saling berinteraksi dalam mengatasi risiko erupsi gunung merapi.

Hasil analisis menemukan peran rumah sakit dan stakeholders lainnya berbeda-beda dilihat dari kepentingan dan pengaruhnya dalam pengurangan risiko bencana alam. Keterlibatan rumah sakit dan stakeholder lainnya dalam kegiatan pengurangan risiko erupsi gunung Merapi dapat dikelompokkan dalam 7 kepentingan (tujuan). Kepentingan tersebut adalah menjalankan tupoksi, memperoleh uang atau pendapatan, mencari jaringan dan teman, mengurangi korban fisik dan mental, mencari hiburan, dan misi sosial. Alasan menjalankan tupoksi merupakan kepentingan yang paling tinggi, diikuti oleh misi social, dan mengurangi korban fisik dan mental.

Selanjutnya, ditemukan bahwa Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta memiliki peranan yang sangat besar dalam meningkatkan pengurangan risiko erupsi gunung merapi Di Kabupaten Boyolali. Hubungan antar stakeholder termasuk rumah sakit menciptakan konvergensi dan divergensi. Forum Pengurangan risiko Bencana (FPRB), Badan Penanggulangan Bencana (BPBD), Komunitas Relawan dan RS Swasta menunjukkan konvergensi yang sangat kuat dalam meningkatkan mengurangi risiko bencana. Kedekatan kepentingan dalam mengurangi risiko menjadi modal penting terjadinya konvergensi yang kuat, yaitu misi sosial, menjalankan tupoksi dan mengurangi risiko korban. Hal ini memudahkan aliran informasi dan keberlanjutan mitigasi risiko bencana alam erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyolali.

Untuk mempercepat pengurangan risiko erupsi gunung merapi di Kabupaten Boyoali, strategi yang mendorong rumah sakit dan stakeholder lainnya untuk berkolaborasi dan bekerja sama untuk memenuhi kepentingannya harus diterapkan sepenuhnya oleh rumah sakit dan stakeholder utama.

## **ACKNOWLEDGEMENT**

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada DRTPM Dikti yang telah memberikan pendanaan pada Penelitian Tesis Magister (PTM) ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Isa M, Sugiyanto FX, Susilowati I. Adaptation and Mitigation Model for People to Restore Their Ecosystem from Flood in Semarang, Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2015: 16 (2), 166-173
- Fahmi, W. A., dan Hizbaron, D. R., Capacity Evaluation for Resilient Community At Prone Area To The Eruption Of Merapi Vulcano. *Jurnal Tekno Sains*, 2023, 13 (1) 62-74.
- Oktavia, M. A., Nabila, N., Novelly, C., Zahra, H. A., Sofyan, M. R., and Khumairoh, I. *Memayu Hayuning Bawana: Sedekah Gunung Merapi Sebagai Mitigasi Bencana Dalam Ketahanan*

- Pangan Masyarakat Desa Lencoh, Selo, Boyolali Berbasis Local Wisdom, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 2023, 7 (1) 198-207, Nov. 2023. <https://doi.org/10.14710/endogami.7.1.198-207>
- Abbasabadi-Arab M., Khankeh H.R., Mosadeghrad A.M., Comprehensive Disaster Risk Management Standards for Hospitals. *Health in Emergencies and Disasters Quarterly*. 2023; 8(2):95-106. <http://dx.doi.org/10.32598/hdq.8.2.208.1>
- Abbasabadi Arab M, Khankeh HR, Mosadeghrad AM, Farrokhi M. Developing a Hospital Disaster Risk Management Evaluation Model. *Risk Manag Healthc Policy*. 2019;12:287-296  
<https://doi.org/10.2147/RMHP.S215444>
- Juharoh, J. Terapan Hospital Disaster Plan pada Rumah Sakit Umum Daerah. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2021, 5(1), 24-38. <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i1.36941>
- Bin Shalhoub, A., Khan, A., Alaskha, Y., Evaluation of disaster preparedness for mass casualty incidents in private hospitals in Central Saudi Arabia. *Saudi Med. J.* 2017. 38, 302–306. <https://doi.org/10.15537/smj.2017.3.17483>
- Sutoto. 2022. Instrumen Survei Akreditasi KARS Sesuai Standar Akreditasi RS Kemenkes RI. Komisi Akreditasi Rumah Sakit (KARS). Jakarta Selatan
- Isa M, Sugiyanto FX, Susilowati I. Community Resilience to floods in The Coastal Zone For Disaster Risk Reduction, Jambá: *Journal of Disaster Risk Studies*. 2018: 10 (1),
- Isa M, Fauzi A, Susilowati I. Flood Risk Reduction in The Northern Coast of Central Java Province, Indonesia: An Application of Stakeholder's Analysis. Jambá: *Journal of Disaster Risk Studies*, 2019: 11 (1): 1-9
- Isa M, Sugiyanto FX, Susilowati I. Resilience and Flood Risk Management In A Coastal Zone. *Humanities & Social Sciences Review* 2019: 7(4), 950-955
- Isa M, Fauzi A, Susilowati I. Flood risk reduction in the northern coast of Central Java Province, Indonesia: An application of stakeholder's analysis. *Jamba*. 2019 Jul 18;11(1):660. doi: 10.4102/jamba.v11i1.660. PMID: 31391874; PMCID: PMC6676959.
- Wajdi, M.F, Setyawan, A.A., Syamsudin, Susila, I., Isa, M. Effect of Supply Chain Innovation and Business Strategy Formulation in SME Clusters. *International Journal of Supply Chain Management*, 2020: 9(3,)
- Wajdi MF, Isa M, Mangifera L. The Analysis of Business Vulnerability in Rice Supply Chain in the Flood Prone Areas. *TEST Engineering & Management* 2020 (82)
- Isa M, Wajdi MF, Mabruroh, Hayati SFN. Sustainability of Rice Business in Flood-Prone Areas. *Journal of Environmental Research, Engineering and Management* 2021: 77(4):6–18.
- Isa M, Mardalis A. Flood vulnerability and economic valuation of small and medium-sized enterprise owners to enhance sustainability. *Jamba*. 2022 Sep 28;14(1):1306. doi:10.4102/jamba.v14i1.1306. PMID: 36263156; PMCID: PMC9575373.
- Isa, M., 2023, 'Factors in the disaster mitigation process for micro and small culinary enterprises in Indonesia', Jambá: *Journal of Disaster Risk Studies* 15(1), a1503. <https://doi.org/10.4102/jamba.v15i1.1503>
- BPS Jawa Tengah, Jawa Tengah Dalam Angka. Semarang; 2023
- BPS Kabupaten Boyolali, Boyolali Dalam Angka. Boyolali; 2023

Mafruhah I, Supriyono, Mulyani NS, Istiqomah N. Causality Between Tourism Industry Development and the Ecological Sustainability In Marine Environment: A Convergence and Divergence among Stakeholder With Mactor Analysis. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2020: 10(4)